

70 TAHUN IMAMAT SVD INDONESIA TERTUA

Merayakan Pater Alex Beding, SVD

Alex Beding, pastor Serikat Sabda Allah (SVD) tertua saat ini di Indonesia merayakan ulang tahun imamat ke-70, tanggal 24 Oktober 2021, di biara Simeon Ledalero, Flores NTT. Bertindak selaku selebran utama perayaan Ekaristi, di Hari Minggu Misi sedunia itu Pater Lukas Jua, SVD provinsial SVD Ende Flores. Hadir pada kesempatan istimewa ini, penghuni Biara Simeon Ledalero, para utusan fratres di Panti Pendidikan imam terbesar di dunia dan keluarga Yubilaris.

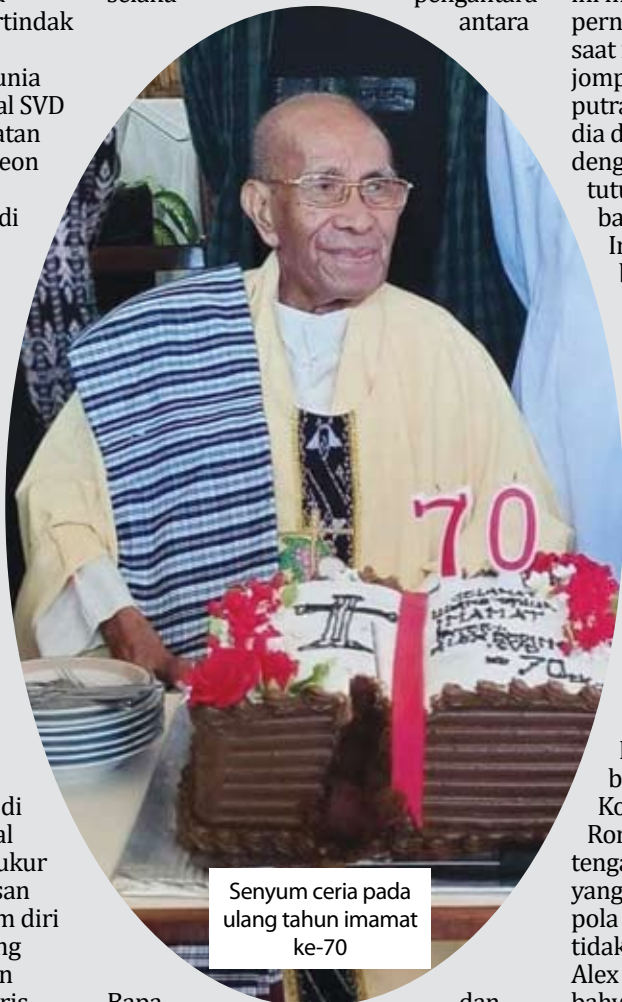
Dalam wawancara langsung, imam yang ditahbiskan di Nita, Maumere 24 Oktober 1951 itu tak henti-hentinya melambungkan syukur dan pujian kepada Tuhan Sang Pemanggil abadi atas anugerah imamat: "Memperingati hari tahbisan ke-70 ini hati saya penuh dengan pujian dan syukur yang ikhlas kepada Tuhan, karena Dialah yang memanggil saya dan bersama Dia melaksanakan misi-Nya".

Sejak awal perayaan Ekaristi di biara Simeon, serentak pada saat yang sama sedang berlangsung penerimaan Salib misi kepada 20 misionaris muda di Kapela Agung Ledalero, Provinsial Lukas tak hentinya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas karya perutusan yang dinyatakan Allah Bapa dalam diri Yesus Kristus Putera terkasih, Sang misionaris Agung. Jumlah itu akan menambah barisan para misionaris SVD asal Indonesia untuk dunia. Sejak tahun 1982/1983 telah terkirim 1033 utusan yang tersebar di empat zona untuk melayani Gereja universal, terhitung hingga tahun 2020 kemarin.

Pater Alex Beding yang bersyukur kepada Tuhan karena boleh mengikuti perkembangan "dapur" misionaris Seminari Tinggi Ledalero ini sejak awal, menurut Provinsial Lukas, telah mengambil bagian dengan setia dan bertanggung jawab pada misi perutusan yang sama selama 70 tahun sebagai imam, biarawan misionaris Serikat Sabda Allah. Seperti para imam Katolik yang lain, lanjut doktor Kitab Suci itu, pater Alex menjalankan fungsi imamat sebagai pengantara umat dan pendoa bagi Gereja.

Lukas menjelaskan bahwa kedua fungsi ini sama seperti yang dijalankan Musa dan Yesus Kristus menurut Kitab

Suci. Sebagai pengantara umat Musa berbicara sendirian dengan Allah dari muka ke muka. Demikian pula Yesus, selaku pengantara antara



Senyum ceria pada ulang tahun imamat ke-70

Bapa dunia dan berdoa sendirian ketika para murid-Nya tertidur lelap. Fungsi yang sama dilakukan-Nya juga ketika tergantung seorang diri di atas kayu Salib. Kedua fungsi ini diwujudkan oleh Yubilaris dengan merayakan Ekaristi dan meresitir doa Brevir setiap hari, dengan atau tanpa umat Allah.

Alex Beding lahir pada tanggal 13 Januari 1924 di kampung nelayan Lamalera, pulau Lembata. Setelah ditahbiskan menjadi imam, Panggilan misionernya langsung ditandai dengan perutusan untuk belajar Bahasa dan Sastra tahun 1952 di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dan kemudian dilanjutkan ke Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Setelah menamatkan studi, aneka tugas dan tanggung jawab diembannya. Putra pertama dari 12 bersaudara itu pernah menjadi

pengajar dan pendidik di seminari menengah Mataloko Flores.

Pater Yan Hambur, SVD yang tahun ini merayakan 50 tahun imamatnya pernah menjadi murid Yubilaris dan saat ini menjadi penghuni rumah jompo yang sama. Penuh kenangan, putra Manggarai itu berkisah kalau dia datang ke seminari waktu itu dengan kurang percaya diri. Puji Tuhan, tuturnya, Pater Alex Beding yang baru saja selesai studi di Universitas Indonesia waktu itu, menawarkan banyak cara untuk membangkitkan rasa percaya diri: lewat berpuisi, musik dan drama. Akuinya bangga: "Alex memilih dan melibatkan saya dalam drama dengan lakon yang membuat orang tertawa. Itulah yang membuat saya mengenal diri dan menumbuhkan rasa percaya diri".

Di seminari menengah yang sama ini, Alex Beding pernah ditunjuk sebagai rektor pribumi pertama (1960-1965) oleh Mgr. Gabriel Manek, SVD, uskup pribumi pertama di Nusa Tenggara dan pernah bersama Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ bergabung dengan sesi pertama Konsili Vatikan II (1962-1965) di Roma. Memangku jabatan serupa di tengah sebuah komunitas internasional yang sudah biasa dengan figur dan pola kepemimpinan Eropa waktu itu tidaklah mudah. Meskipun demikian, Alex mengakui dengan rasa syukur bahwa peran itu dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa banyak kesulitan di tengah confrater dari bangsa dan budaya berbeda.

Dalam bidang komunikasi, matra khas Serikat yang dipilihnya, Alex terkenal sebagai penulis aktif, tokoh pelopor pers di NTT dan penterjemah naskah dan dokumen Serikat. Dia dikenal sebagai pendiri penerbitan Nusa Indah Ende. Tujuannya untuk menyebarkan buku-buku dan majalah. Diapun merintis Surat Kabar Mingguan (SKM DIAN) yang sudah hilang, dan majalah bulanan anak-anak KUNANG-KUNANG. Kakak kandung Marsel Beding, tokoh nasional dan wartawan KOMPAS itu menegaskan bahwa lewat media pengetahuan dan kebenaran disebar luaskan kepada masyarakat kecil. Nama penulis yang mahir berbahasa asing ini tercatat selaku penterjemah berbagai dokumen dan



Pater Alex Beding, SVD di rumah harituanya, Biara Simeon – Ledalero. Kamar tidur yang sederhana dipenuhi koleksi bacaan. Di kamar ini, hingga usia yang ke-97 tahun Pater Alex Beding tetap giat membaca dan menulis, termasuk menulis untuk Warta FLOBAMORA.



Pater Alex Beding bersama Provincial SVD Ende dan para konfrater



Pater Alex Beding bersama para 'cucu'

naskah milik SVD.

Pada usianya yang ke-97 saat ini Alex masih terus giat dan aktif menulis. Saat ini, untuk merayakan perayaan Yubileum imamatnya, Alex menyiapkan tulisan khusus mengenang 70 Tahun Imam. Pastor yang pernah mengunjungi Tanah Suci Yerusalem itu juga menulis buku tentang peran Bunda Maria dengan inspirasi teologi dan spiritualitas akar rumput. Mungkin ada yang akan bertanya, untuk apa terus menyumbang ide di usia senja itu? Bukankah sudah saatnya beristirahat dan menikmati usia tua?

Kiranya bukanlah sesuatu yang berlebihan mengenakan kata-kata pemazmur berikut ini pada figur Pater Alex Beding: *"Pada masa tuapun mereka masih berbuah"* (Mazmur 92,15). Yubilaris ini berkisah jika dari dulu selalu bercita-cita menjadi seorang nelayan kecil, tapi bukan untuk menangkap ikan, juga bukan untuk menetap di kampung nelayan di

mana lahir pula ahli Bahasa Indonesia, Prof. Dr. Gorys Keraf itu. Tidak seperti kebanyakan putra dan putri Lamalera waktu itu, imam sulung pulau Lembata ini memiliki impian lain. Dari atas kursi roda, Alex bertutur dengan mata berkaca karena haru: "Saya masih ingin terus belayar ke "lautan lain". Sambil menyebut seorang SVD Jerman yang mencapai 110 tahun imamat, Alex yang sebentar lagi akan genap 98 tahun usia itu masih ingin menjadi penjala manusia, penyebar Injil Sabda Allah di setiap hati.

Juga di usia senja ini, Pater Alex ingin terus belayar. Artinya ingin terus berkontribusi lewat tulisan. Dia ingin membantu orang-orang seusianya: para lansia di rumah-rumah jompo atau di rumah pribadi, di desa dan kota metropolitan untuk melihat masa lansia bukan sebagai beban hidup melainkan berkat bagi Gereja, Nusa dan Bangsa. **(Pice Dori Ongen)**



Bersiap menuju tanah misi



Para imam dan bruder setelah menerima salib misi